

BAB II

BIOGRAFI KYAI HAJI MUNASIR ALI

A. LATAR BELAKANG KEHUPUNAN

KH. Munasir Ali, adalah salah satu Kyai yang sekaligus sebagai pengurus pusat NU, pengurus Dewan Harian LVRI Pusat sekarang. Teman-temannya maupun dari masyarakat memanggil Pak Yai Munasir untuk lebih mengakrabkan dalam pergaulan. Beliau lahir di desa Mojopuro sebuah desa kecil yang letaknya sebelah barat dari Kecamatan Mojosari bagian dari Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur pada tanggal 2 Maret 1919 anak dari Haji Ali pada saat itu menjabat sebagai lurah desa Mojopuro.¹ Sejak dilahirkan beliau dihadapkan kepada dunia keras, dunia penuh tantangan dan perjuangan dengan kondisi penjajahan bangsa asing, kemelaratan, kebodohan, keterasingan telah dirasakan rakyat baik itu pada jaman penjajahan Belanda maupun Jepang.

KH. M. Munasir Ali hingga kini dikaruniai 14 anak dari dua istri, istri pertamanya yaitu Maslihah yang dikaruniai dua orang putra, namun hubungan suami istri tidak bisa berjalan lama, Kyai Munasir Ali akhir

¹-KH. M. Munasir Ali, Wawancara, 3 November 1995

nya harus merelakan kepergian istri tercintanya untuk menghadap yang Kuasa. Dalam mengarungi kehidupan lebih lanjut beliau mempersunting seorang perempuan cantik jelita yang bernama Waqi'ah, dari hubungan suami istri hingga sekarang dikaruniai anak sebanyak dua belas.

Dalam pemikirannya, KH. Mohammad Munasir terdapat perbedaan yang menonjol dengan orang tua untuk membina keluarga yaitu selalu memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya, baik itu dibidang pendidikan maupun yang lain, membiarkan kepada putranya untuk menempuh pendidikan dimana saja baik itu pendidikan formal maupun informal. Upaya yang dilakukan ternyata tidak sia-sia, ini bisa dilihat dari keberhasilan yang dicapai putra putrinya, diantaranya adalah putra pertama yang bernama Rozi Munir SE.MSC, inilah yang meniru dan mewarisi karir ayahnya, dengan jabatan menjadi wakil ketua IPADI, ketua pembina LKKNU dan anggota tim pengkaji WANKAMHANMAS. Sementara putra-putrinya yang lain juga tidak kalah dengan saudara tuanya.

Mohammad Munasir Ali telah banyak merasakan manis dan asinnya garam kehidupan. Banyak pengalaman yang dimiliki, mulai dari pemimpin agama, menjadi

tentara pada masa perjuangan hingga mencapai kemerdekaan, maupun ikut terjun dalam bidang politik.

B. PERJALANAN KARIR

1. Pendidikan yang di Capai

Yai Munasir begitulah panggilan akrab yang diberikan oleh kawan-kawan dan masyarakat sekitar. Bisa dikatakan bahwa pendidikan yang dicapai amatlah rendah bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain. Pendidikan pertama kali yang dimasuki adalah sekolah HIS yang lulus pada tahun 1933. Hollandsch-Inlandsche School (HIS) adalah lembaga pendidikan milik bangsa Kolonial yang berstatus tinggi. Lembaga pendidikan ini mempunyai kurikulum 7 tahun, khusus bagi murid-murid Indonesia yang berasal dari kalangan keluarga terkemuka baik dari segi jabatan, keturunan, penghasilan maupun pendidikan. sekolah ini setingkat dengan Europeesche Lagere School.²

Beliau pada waktu itu mempunyai semangat tinggi untuk melanjutkan belajarnya kejenjang yang lebih tinggi, pada saat itu adalah belajar ke

²Karel A. Stenbringk, Pesantren Madrasah Sekolah, LPES, 1985, Hal. 24.

sekolahan MULO sekolah milik Belanda, namun dari orang tuanya tidak mengizinkan, bahkan menyarankan untuk pergi melanjutkan ke Pondok Pesantren guna belajar ilmu agama. Tidak heran kalau ayahnya mempunyai pemikiran begitu, karena pada masa penjajahan (Belanda) dikalangan masyarakat Islam sangat benci atas perlakuan-perlakuan Belanda atas bangsa Indonesia, sehingga menganggap Belanda sebagai orang-orang *kafir*. Begitu taatnya beliau kepada orang tua, sehingga menuruti saran dan kehendak orang tuanya dengan pergi kepondok untuk menimba ilmu agama.

Baru pertama kalinya beliau menginjakkan kaki untuk menimba ilmu di Pondok dengan memulai dari pesantren Trowulan Mojokerto, kemudian pergi untuk meneruskan sekolahnya di Madrasah "Salafiyah" Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Beliau belajar di Pesantren ini hanya tiga tahun yaitu pada tahun 1933-1936, selanjutnya meneruskan ke Pondok Kasingan terletak diwilayah Rembang pada tahun 1936-1939. Semangat membara yang dimiliki untuk menimba ilmu lebih tinggi, tidak cukup dari Pondok ini saja melainkan beliau meneruskan menimba ilmu ke Jemsantren Solo Jawa Tengah, selanjutnya beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Watu Congol Mantilan dan beliau kembali lagi menimba ilmu di Kasingan.

Waktu menimba ilmu di pesantren Kasingan yang pada saat itu diasuh KH. Cholil. Beliau seangkatan dengan KH. Abdul Kholiq Hasyim dari Tebuireng dan KH. Makhrus Ali dari pondok Pesantren Lirboyo Kediri.³

Pengetahuan yang dipelajari dan ditekuni oleh KH. Munasir Ali di pondok disamping ilmu agama juga ilmu nahwu, Jurumiyah, Tajwid, tafsir Jala-lain, Ta'lim mutaallim. Sistem ngajinya ada dua, misalnya setelah Sholat Isyak beliau bersama san-tri-santri berkumpul di Masjid pak Yai membacakan kitab, sedangkan para santri mendengarkan, Pola mengajar ini disebutnya sistem *Weton*. Setelah Sholat Subuh beliau bersama teman-temannya pergi kerumah pak yai untuk ngaji *Sorokan* yaitu santri membaca kitab, sedangkan "pak Yai" mendengarkan dan meneliti apakah bacaannya itu benar atau salah. Upaya semacam itu dilakukan dengan tujuan supaya santri lebih mendalami isi dan kaidah-kaidah yang ada dalam kitab tersebut.

Aktifitas-aktifitas lain yang dilakukan di Pesantren seperti tiap malam Jum'at diadakan Mana-

3. Hasil Wawancara, KH.Munasir Ali, Nofember 1995

kib, baca Yasin dan Tahlil, baca Dzibak. Sedangkan setelah Sholat Subuh diadakan bacaan Istighosah yang dilanjutkan dengan Ro'an (membersihkan lingkungan Pondok, rumah pak Yai dan masjid). Disamping itu masih ada ilmu-ilmu lain yang didapat seperti ilmu Bela Diri, ilmu Falaq, Ilmu tenaga gaib dan lain-lain.⁴ mengabdikan diri kepadanya.

Menurut Yai Munasir, Pesantren pada masa dahulu sangat berbeda dengan Pesantren pada masa sekarang, Kalau Pesantren dahulu santrinya dapat dihitung dengan jari, paling banyak berjumlah 15 sampai 20 santri. Ketaatannya kepada kyai sangat tinggi, sehingga apa yang dikatakan oleh Yai harus dijalankan, karena Yai (Ulama') adalah pewaris para Nabi. kondisi semacam itu tidak heran apabila sepulang dari Pesantren mereka akan mewarisi menjadi Kyai didaerahnya masing-masing.

Begitu juga dengan Pendidikan Pesantren, KH. Mohammad Munasir Ali mengatakan bahwa pendidikan Pesantren tidak mengenal batasan waktu, sampai kapanpun santri menimba ilmu dipersilahkan. Bahkan ada istilah "*semakin lama mendayung semakin jauh perahu berlayar*" yang diartikan semakin lama dan

4. Wawancara, Ibid

semakin banyak ilmu yang dipelajari maka semakin luas pengetahuan yang dimiliki. Dari sinilah mungkin KH. Munasir Ali merasa ilmu yang dimiliki amat kurang sekali, sehingga beliau berpindah-pindah dari Pesantren satu ke Pesantren yang lain, dari ilmu yang satu ke ilmu yang lain. Dalam ilmu Ta'limul Muta'allim telah disebut, syarat mencari ilmu itu ada enam, diantaranya adalah waktu yang lama " **وطول الزمن** " .

Sepulang dari Pesantren pada tahun 1939 KH. Munasir Ali langsung terjun ketengah-tengah masyarakat dengan mengaktifkan dirinya sebagai guru Madrasah yang dibangun oleh ayahnya. Pada waktu itu hanya ada 50 murid yang terdiri dari tiga kelas, mereka berasal dari desa-desa sekitar kecamatan Mojosari. Yai Munasir sebagai satu-satunya guru di Madrasah yang terdiri dari tiga kelas, sehingga sistim mengajarnya yaitu setelah menuliskan pelajaran dipapan tulis beliau pindah ke kelas lain untuk menuliskan pelajaran, setelah selesai beliau menerangkan pelajaran di kelas yang pertama, begitulah aktifitas yang dilakukan setiap hari.

Disisi lain beliau mengaktifkan diri kedalam organisasi Nahdlotul Ulama'. Upaya semacam itu diilhami oleh kondisi pendidikan Pesantren yang telah dilalui dengan gemblengan matang dari sang

Kyai. Beliau tidak merasa kaku untuk menghadapi masyarakat karena beliau adalah anak rakyat, beliau amat faham sekali tentang kata rakyat, faham benar tentang kebudayaan rakyat, tentang kondisi keagamaan, jalan fikirannya, cara hidupnya dan seluruh liku-liku kehidupan rakyat.

2. Pengalaman Organisasi

Dalam membahas tentang pengalaman organisasi KH.Munasir Ali. Penulis akan membagi menjadi tiga bagian sebagai berikut:

2.1. Pengalaman dibidang Organisasi Kemasyarakatan

2.1.1. Ketua Pertanu

Keaktifan KH. Munasir Ali di dalam berorganisasi dengan bekal pengetahuan yang luas sehingga beliau dipercaya untuk membawa organisasi NU lebih maju. Jabatan kali pertama sebagai ketua Pertanu daerah Mojosari. Upaya yang dilakukan pada saat itu adalah membuat semacam Jam'iyah, pada tiap malam Jum'at berkumpul di lapangan dengan temaram lampu obor.⁵

Sudah menjadi kegiatan rutinitas pada saat pertemuan para peserta diajak

5. Hasil Wawancara, Op-Cit

membaca Surat Yasin dan Tahliil yang akhir dari acara tersebut membahas tentang keberadaan sosial, misalnya berkenaan dengan pertanian, pendidikan dan lain-lain.

2.1.2. Ketua Kring Jam'iyah NU

Pada tahun 1940 sampai tahun 1942 KH. Mohammad Munasir Ali menjabat sebagai ketua Kring Jam'iyah Nahdlotul Ulama Kabupaten Mojokerto. Jiwa kepemimpinan yang dimiliki oleh ayahnya telah menyatu dengan dirinya, sehingga pada periode ini beliau bersama-sama masyarakat untuk memperbaiki sekolah Madrasah Ibtidaiyah yang dibangun oleh ayahnya pada masa yang lalu. Taman pendidikan ini merupakan satu-satunya yang ada di kecamatan Mojosari.

Kondisi bangsa Indonesia dibawah tangan penjajah telah dirasakan oleh masyarakat Mojosari, sulitnya perekonomian pada saat itu seakan-akan menutup hati masyarakat untuk diajak belajar. Namun semangat KH. Munasir Ali beserta kawan-kawan tidak putus, bahkan berkobar-kobar dengan berbagai

upaya yang dilakukan, diantaranya adalah bersilaturrohmi ke rumah-rumah penduduk dengan harapan supaya mereka sadar, terbuka hatinya untuk memikirkan betapa pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka.

Apabila kita melihat Perjuangan KH. Munasir Ali beserta kawan-kawannya pada saat itu, seperti halnya upaya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad untuk mengajak bangsa Arab masuk kedalam ajaran Islam. Masyarakat mempunyai asumsi bahwa "lebih baik mengembala kerbau dan kambing dari pada belajar".⁶

- 2.1.3. Pimpinan Anshor NU Jawa Timur pada Tahun 1943
- 2.1.4. Komisaris Partai NU daerah karesidenan Surabaya pada tahun 1956
- 2.1.5. Wakil ketua PB pertanian NU (PERTANU) pada tahun 1958 sampai tahun 1979
- 2.1.6. Sekretaris Jenderal Pengurus Besar NU pada tahun 1979 sampai 1984
- 2.1.7 Ketua Musytahsar PB NU pada tahun 1984

6. Op-Cit, Hasil wawancara KH.M Munasir Ali

2.1.8. Rois Syuriah PB NU tahun 1989

2.1.9. Ketua HKTI tahun 1973

2.2. Pengalaman Dibidang Militer

2.2.1. Wakil komandan Hizbullah Mojokerto tahun 1945

2.2.2. Anggota Pembelaan laskar Hizbullah Surabaya dan Anggota Dewan Kelaskaran Surabaya tahun 1946

2.2.3. Anggota TNI (AD) tahun 1948

2.2.4. Komandan Batalion 39 Condromowo (kemudian menjadi Batalion 519 Brawijaya) tahun 1948

2.2.5. Komandan Keamanan Daerah Karesidenan Surabaya dan Kabupaten Jombang tahun 1951

2.2.6. Staf PDN (KODIM) Mojokerto tahun 1953

2.2.7. Panitia Kongres bekas Pejuang (Lahirnya LVRI) tahun 1956

2.2.8. Sekjen MB LVRI tahun 1959-1961

2.2.9. Ketua I MB LVRI tahun 1961-1981.

2.3. Pengalaman Dalam Pemerintahan

2.3.1. Anggota Dewan Nasional RI tahun 1958

2.3.2. Dewan Perancang Nasional tahun 1959

2.3.3. Anggota DPR-GR tahun 1967

2.2.4. Anggota DPR/MPR tahun 1971-1976

2.2.5. Ketua Komisi VIII DPR/MPR tahun 1976-1981

2.2.6. Pimpinan fraksi DPR/MPR tahun 1981-1987.⁷

Melihat pengalaman yang dimiliki oleh KH. Munasir Ali begitu banyak, sehingga tidak heran apabila beliau mendapatkan tanda jasa dari pemerintah. Tanda jasa yang pernah diperoleh adalah sebagai berikut :⁸

- a. Bintang Gerilya RI
- b. Satya Lencana perang kemerdekaan RI I
- c. Satya Lencana perang kemerdekaan RI II
- d. Tanda Pengabdian sewindu

Beliau sekarang sebagai Ketua Yayasan lembaga pendidikan Dahlan Syafi'i. Yayasan ini terdiri dari TPA, TK, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. "*Dahlan Syafi'i*" diambil dari nama orang tua KH. Mohammad Munasir Ali.⁹

Tanah warisan dari orang tuanya disamping dibangun lembaga pendidikan juga dibangun Aula dan

7. KH. Mohammad Munasir Ali, Catatan Biografi, 1989.

8. Ibid

9. Drs. Abdul Rohim, Wawancara, Guru Aliyah Dahlan Syafi'i, Desember 1995

penginapan yang cukup besar dengan nama "Condro Mowo", nama ini adalah sebutan Bataliyon yang dipimpin oleh KH. Muhammad Munasir Ali . Beliau memberi nama itu sebagai kenang-kenangan perjuangan melawan penjajah.